

ANALISIS PROBLEMATIKA KOPERASI SARANGAN ASRI UNTUK PENINGKATAN EKONOMI ANGGOTA PADA NEW NORMAL

Bara Septian Laraswati¹, Suprih Hartanto², Moh. Irmawan Jauhari³,

^{1,2}STAI Ma'arif Kendal Ngawi, ³IAI Tribakti Kediri,

¹baraseptian17@gmail.com, ²T4t4n.hartanto@gmail.com ³irmawani@gmail.com ,

Article History:

Received: 23-05-2022

Revised: 29-05-2022

Accepted: 01-06-2022

Keywords: *Analysis, Problematic, Cooperative.*

Abstract:

This activity aims to map the problems of the Sarangan Asri Cooperative to improve the member's economy in the new normal. The result of the activity is that there are four things related to cooperative problems in the new normal. First, in the economic field, it was found that the problem of decreasing member turnover was due to the lack of visitors, the turnover of membership dues decreased due to reduced income, loans brought by cooperative members were difficult to withdraw considering the difficulties during the pandemic, and many cooperative members opened other businesses to wait for the pandemic to end. Second, in the field of human resources, cooperative management requires administrative management development and cooperative members require business innovation training. Third, in the cooperative culture, it is known that members and administrators are passive in responding to changes that occur and the second is lack of innovation. The passivity that occurs is not without reason considering several factors such as the busyness of the traders who are members and administrators of the cooperative. Fourth, support from stakeholders and policy makers is lacking. In this case, the focus of the government and various parties is indeed focused on the completion of the COVID-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Koperasi Sarangan Asri yang berada di Desa Wisata Sarangan memiliki jumlah anggota lumayan banyak. Terdapat lebih kurang 181 pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar area telaga Sarangan dan sebagian besar menjadi anggota Koperasi Sarangan Asri (OBS.2020, W.1.2020). Koperasi berasal dari Bahasa Latin *coopere* atau *corporation* dalam Bahasa Inggris. Pengertian koperasi secara etimologi berasal dari kata *cooperation*, *co* berarti bersama dan *operation* artinya bekerja atau berusaha. Jadi *cooperation* adalah bekerja bersama-sama atau usaha bersama-sama untuk kepentingan bersama (Moonti, 2016: 11). Terminologi Pedagang Kaki Lima yang familiar disebut PKL menurut Permadi (2010), istilah pedagang kaki lima (PKL) sebenarnya masih simpang siur dan banyak versi. Jika berpatokan pada trotoar lima kaki (1,5 meter) yang dibuat belanda, lalu bagaimana dengan pedagang yang menggunakan gerobak atau pikulan, padahal mereka juga tidak berjualan di trotoar atau emperan toko. memang ada beberapa asal usul penyebutan istilah PKL walupun banyak versi tentang asal usul istilah PKL singkatnya PKL berarti pedagang yang berjualan, tapi tidak mempunyai kios atau toko.

Pendapatan para Pedagang Kaki Lima atau PKL sebelum masa pandemi bisa dikatakan stabil dan meningkat pada *weekend* maupun liburan (W.2.2020). Tidak mengherankan apabila selama masa pandemi covid-19 terjadi pergeseran mata pencaharian

dari sebagian anggota koperasi mengingat mereka kurang bisa bertahan atas perubahan yang terjadi (OBS.2020, W.3.2020). Koperasi Sarangan Asri sebagai wadah PKL yang ada di Desa Wisata Sarangan tentunya terkena imbas dari fase transisi sebagai dampak covid-19. Mengingat gerak laju koperasi sebagian berdasarkan simpanan wajib dan juga perputaran uang yang dipinjam oleh anggotanya (W.1.2020). Meski kemudian ketika status Kabupaten Magetan sudah aman untuk digunakan kegiatan pariwisata dan ekonomi kreatif, dalam masa new normal atau pasca pandemi, para PKL yang menjadi anggota koperasi masih membutuhkan adaptasi lagi (OBS.2020).

Koperasi kemudian merasa bahwa sebagai bentuk wadah kegiatan ekonomi para PKL yang notabene tingkat menengah kebawah, perlu melakukan pembinaan terkait optimalisasi kebangkitan ekonomi masa new normal (FGD.2020, OBS.2020, W.01.2020, W.03.2020). optimalisasi bisa mengambil bentuk peningkatan skill para anggota dalam melakukan usaha mereka, manajemen keuangan koperasi pasca pandemi, dan strategi lain yang dirasa tepat untuk mengatasi kelesuan setelah terjadi pandemi covid-19 (W.5.2020, W.7.2020). Tidak menutup kemungkinan apabila koperasi juga melakukan pengembangan cakupan unit usaha yang ada di koperasi dan dikelola secara bersama-sama. Menurut KD, bisa saja nanti Koperasi Sarangan Asri meniru konsep BUMDES yang memiliki unit usaha beragam. Masalahnya adalah koperasi ini sudah berdiri sendiri mendahului BUMDES, jadi apabila dijadikan milik BUMDES tentu beberapa pihak merasa keberatan (W.KD.2020). Era new normal yang merubah segala bentuk kegiatan menurut SD, juga menjadi pertimbangan dalam melakukan pengembangan dan perbaikan koperasi. Mengingat selama ini koperasi identik dengan simpan pinjam tanpa melakukan perputaran modal di sektor lain. Kalau usahanya lancar, tidak masalah. Akan tetapi agar koperasi tetap berjalan di unit yang lain, maka memang perlu dilakukan analisis kebutuhan dan keadaan bersama para pihak untuk mengembangkan koperasi tersebut (W.SD.2020).

Pengurus koperasi dengan tim PKM mencoba mengurai permasalahan yang ada sebagai modal untuk melakukan pembenahan lebih lanjut. Dengan demikian PKM yang dilakukan terlebih dahulu dilakukan riset untuk mengetahui problematika dan potensi Koperasi Sarangan Asri. Dengan harapan pada masa new normal para PKL yang menjadi anggota koperasi siap menghadapi perubahan yang ada dengan melakukan beberapa inovasi. Baik secara individual PKL maupun kolektif sebagai bagian dari anggota koperasi.

METODE

Pendekatan dalam pendampingan menggunakan riset aksi bersama atau disebut *Participation Rural Action* yang akrab disebut PRA. Chambers (1995) menyatakan, PRA dapat disebut sebagai metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak PRA memberikan penekanan pada keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Bakri (2017) menguatkan, PRA menjadi PAR dengan dimensi yang lebih luas. pendekatan PRA mengajak dan merangkul masyarakat sebagai desainer sekaligus pelaksana pemberdayaan.

PRA bertujuan menghasilkan rancangan program yang realistis, sinkron, dan tidak lepas dari realitas kebutuhan masyarakat. FGD dan wawancara mendalam digunakan untuk

memantik kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan dan potensi yang ada di sekitar mereka sendiri. Sekaligus nantinya bersama-sama melakukan perubahan social berkelanjutan. Prinsip PRA menurut Bakri (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi. PRA mengandalkan pada partisipasi masyarakat dimana metode didesain agar memampukan warga setempat untuk terlibat, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi sebagai partner dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi.
- b. Fleksibilitas. Kombinasi teknik yang dipakai disusun berdasarkan kondisi yang ada misalnya jumlah dan keahlian tim PRA, keberadaan waktu dan sumberdaya, topik dan lokasi pekerjaan.
- c. Kerja kelompok. Umumnya PRA lebih baik dilaksanakan oleh kelompok lokal dan sedikit kehadiran orang luar. Representasi wanita yang signifikan, kombinasi dari para ahli sektoral dan ilmuwan social yang relevan dengan topik.
- d. Pengacuhan optimal. Agar efisien dalam waktu dan dana, PRA ditujukan mengumpulkan informasi secukupnya untuk menghasilkan rekomendasi dan keputusan.
- e. Sistematis. Pengumpulan data PRA dengan sendirinya kondusif bagi analisis statistik, sehingga langkah-langkah alternatif telah disusun untuk menjamin realibilitas dan validitas temuan.

Langkah praksis yang diambil tim dalam pemberdayaan ini adalah (a) membangun komunikasi dengan beberapa simpul pedagang kaki lima yang tergabung dalam Koperasi Sarangan Asri, (b) tracer beberapa data pendukung, (c) melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan stakeholder koperasi (d) refleksi kritis atas temuan yang dikonfirmasi kepada beberapa pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil analisis dibuat tabel untuk memudahkan memahami faktor kelebihan dan kelemahan sebagai modal untuk melakukan peningkatan Koperasi Sarangan Asri. Adapun tabel hasil adalah sebagai berikut:

No	Bidang	Problematika
1	Ekonomi	1. Turunnya omset anggota dikarenakan sepi pengunjung. 2. Perputaran iuran anggota turun karena pendapatan yang berkurang. 3. Pinjaman yang dibawa anggota koperasi sulit untuk ditarik mengingat kesulitan pada masa pandemi. 4. Banyak anggota koperasi yang membuka usaha lain untuk menunggu pandemi berakhir
2	SDM	1. Pengurus koperasi membutuhkan pembinaan pengelolaan administrasi data dan keuangan koperasi. 2. Anggota koperasi membutuhkan pelatihan inovasi usaha
3	Budaya	1. Anggota dan pengurus termasuk pasif dalam menyikapi perubahan yang terjadi.

		2. Kurang inovasi.
4	Dukungan dari stakeholder dan pemangku kebijakan	1.Kurang maksimalnya dukungan dari dinas pariwisata dalam masa pandemi untuk membantu pemulihan ekonomi. 2.Kurangnya perhatian dari stakeholder lokal akan keberadaan koperasi.

2. Pembahasan

a. Bidang Ekonomi

Empat hal mendasar yang menjadi problematika di bidang ekonomi adalah turunnya omset anggota dikarenakan sepi pengunjung, perputaran iuran anggota turun karena pendapatan yang berkurang, pinjaman yang dibawa anggota koperasi sulit untuk ditarik mengingat kesulitan pada masa pandemi, dan banyak anggota koperasi yang membuka usaha lain untuk menunggu pandemi berakhir. Permasalahan dalam ekonomi baik pada saat pandemi maupun new normal memang cukup pelik. Mengingat hampir semua pihak, mulai dari pengusaha tingkat atas maupun bawah terdampak secara sistemik. Kejadian ini juga berlaku dalam skala nasional maupun internasional. Sehingga melihat permasalahan di bidang ekonomi untuk memotret lebih jernih eksistensi Koperasi Sarangan Asri diperlukan kehati-hatian. Terlebih, Koperasi Sarangan Asri basis usahanya berkaitan dengan pariwisata yang menjadi ikon kota Magetan.

Sebelum pandemi memang kontribusi Koperasi Sarangan Asri kepada anggotanya terbilang baik. Dimana Koperasi Sarangan Asri aktif dalam pemberian modal dan pelatihan untuk meningkatkan pendapatan PKL. Koperasi berani memberikan pinjaman atau kredit modal pada anggotanya (PKL) sampai dengan 5 juta per anggota untuk pengembangan modal usaha. Akan tetapi pandemi menjadikan perputaran uang di koperasi juga sulit. Karena ini imbas dari sulitnya anggota mendapatkan keuntungan yang lebih (W.01.2021).

Permasalahan atau problematika ini menurut salah satu pengurus disiasati dengan adanya kelunakan cicilan pinjaman dan diturunkannya besaran simpanan wajib. Pengurus koperasi sering berkoordinasi dengan sesama pengurus dan anggota. Bahwa kami tidak boleh lengah menghadapi masalah ini, karenanya kebijakan baru selama pandemi dan new normal adalah adanya kelunakan cicilan pinjaman dan diturunkannya simpanan wajib. Mengingat semua juga terkena dampaknya (W.02.2021). Hal ini menurut pengurus lain berguna untuk menjaga kestabilan pemasukan dan pengeluaran serta menjaga agar tetap terdapat uang di bendahara (W.03.2021). Penyiasatan lain untuk menjaga kesehatan keuangan koperasi adalah dengan mengantisipasi banyaknya pinjaman anggota. Menurut bendahara koperasi, kalau dahulu anggota dapat meminjam dengan sangat leluasa, kini tidak bisa. Mengingat pemasukan dan dana yang ada terbatas, maka peminjaman di koperasi juga terbatas (W.04.2021).

b. Bidang SDM

Problematika dalam bidang SDM adalah pengurus koperasi membutuhkan pembinaan pengelolaan administrasi data dan keuangan koperasi, dan anggota koperasi membutuhkan pelatihan inovasi usaha. Pembinaan pengelolaan administrasi memang pernah diberikan sebelum masa pandemi. Akan tetapi pelatihan tersebut sifatnya umum

dan belum secara detail. Apalagi dihadapkan pada permasalahan pandemi yang membutuhkan penanganan serius (DOK.2021). Menurut salah satu informan, SDM yang ada memang berkaitan dengan tersedianya fasilitas. Tidak dapat dipungkiri apabila SDM secara keseluruhan memang kurang memadai untuk mengurus koperasi dengan jumlah anggota ratusan (W.01.2021). Informan lain menjelaskan bila, rata-rata tingkat pendidikan anggota koperasi SMA, bahkan ada yang hanya lulusan SD. Sangat jarang yang sarjana, hanya satu dua. Itupun penguasaan pengelolaan koperasi dan fasilitas juga kurang baik karena kita fokus pada jualan (W.02.2021). Berdasarkan pengamatan tim, fasilitas yang dimiliki koperasi tergolong minim. Hanya ada komputer satu dan tentunya pencatatan keuangan keluar masuk otomatis hanya di buku besar secara manual (OBS.2021).

SDM koperasi mulai dari pengurus dan anggota memang perlu ditingkatkan. Dalam pandangan tim, keberadaan SDM sebagai pelaku utama peningkatan koperasi merupakan hal yang tidak bisa ditawar. Melihat dinamika SDM Koperasi Sarangan Asri yang demikian, maka tim mencoba mengkomunikasikan dengan beberapa pihak khususnya stakeholder dan dinas untuk dianalisis lebih lanjut. Ketika pengurus kurang berdaya dan lebih banyak mengerjakan tugas koperasi secara manual, maka kecepatan dan ketepatan pekerjaan juga kurang baik mengingat kesibukan yang dimiliki. Menurut salah satu informan, peningkatan kualitas SDM di bidang administrasi khususnya penggunaan komputer memang dahulu pernah dilakukan. Akan tetapi setelah pandemi masuk, pergeseran kesibukan ini menjadikan pengurus koperasi menjadi sedikit lupa akan penggunaan komputer dan peralatan lain (W.03.2021). Petugas koperasi yang memang sudah berusia tiga puluh tahun ke atas dengan segala kesibukan di luar koperasi menjadikan fokus pekerjaan yang tinggi. Karenanya meskipun pelatihan kerap diadakan sebelum masa pandemi, hasilnya kurang maksimal di bidang peningkatan kualitas SDM (OBS.2021).

Menurut data dokumentasi, sudah beberapa kali diadakan pelatihan mulai 2015 dengan tujuan pembinaan dan peningkatan pendapatan. Pembinaan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anggota dalam pengelolaan usaha dagang, misalnya dalam hal pemasaran dan pengepakan produk. Bentuk pembinaan koperasi kepada anggota bekerjasama dengan instansi lain. Koperasi tahun 2017 juga menggandeng Satpol PP dalam rangka melakukan penataan yang lebih baik lapak jualan para anggota koperasi (DOK.2021). Peningkatan kualitas SDM sebelum pandemi memang dilakukan dengan baik. Akan tetapi ketika terjadi pandemi dengan segala pembatasan kegiatan, menjadikan pembinaan paska pandemi berkurang. Dan dampaknya adalah, para pengurus maupun anggota koperasi menjadi menurun kemampuan mereka dalam administrasi koperasi.

c. Budaya

Problematika dalam wilayah budaya adalah pertama, anggota dan pengurus termasuk pasif dalam menyikapi perubahan yang terjadi dan yang kedua adalah kurang inovasi. Kepasifan yang terjadi bukan tanpa sebab mengingat beberapa faktor seperti kesibukan para pedagang yang menjadi anggota maupun pengurus koperasi. Dalam masa pandemi sampai new normal, kepasifan terjadi karena para anggota koperasi sibuk untuk menyelesaikan persoalan ekonomi dalam keluarga mereka. Mengingat dalam masa pandemi dilakukan pembatasan kegiatan yang menjadikan penutupan kawasan wisata Sarangan. Inovasi berkaitan dengan kreativitas. Dimana kreativitas tidak semua orang memilikinya.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan hal baru yang belum pernah ada sebelumnya. Proses untuk menghasilkan hal baru tersebut dapat berasal dari proses imajinatif dari penciptanya sendiri, dapat juga berasal dari informasi dan pengalaman sebelumnya mengenai hal yang akan diciptakan, kemudian pencipta melakukan penggabungan dan pembaharuan dari karya maupun gagasan yang pernah ada untuk menghasilkan karya maupun gagasan yang baru, dan berbeda dengan karya yang telah ada sebelumnya. Kreativitas sebagai sebuah proses atau kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Kreatifitas dalam Koperasi Sarangan Asri tentu tidak bisa dilakukan secara individual. Maka dengan demikian, kreatifitas harus menjadi bagian integral dari organisasi agar budaya yang lamban merespon perubahan situasi bisa diselesaikan dengan gerakan-gerakan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian anggota koperasi. Koperasi Sarangan Asri jika diumpakan seperti organisme yang memiliki bagian-bagian tertentu di mana setiap bagian saling berhubungan dan memberikan andil dalam pemeliharaan stabilitas untuk kesejahteraan anggota. Dengan demikian maka tindakan inovatif perlu dilakukan untuk mengatasi kemandegan ekonomi anggota selama new normal. Agar semua elemen dalam Koperasi Sarangan Asri sama-sama merasa bahwa mereka perlu melakukan tindakan kreatif maupun langkah inovatif demi kebangkitan ekonomi selama new normal.

Partisipasi anggota koperasi dalam wilayah inovasi dan kreatifitas juga penting agar terlihat geliat kehidupan organisasi. Mengingat semua pihak menyadari posisi dan mau mengembangkan potensi yang ada. Dalam hal ini tim melakukan koordinasi yang bertujuan untuk merubah budaya pasif di lingkungan koperasi agar pengurus dan anggota progres dalam menghadapi new normal. Partisipasi aktif anggota yang mengarah dan didukung oleh solidaritas yang baik akan menguatkan eksistensi Koperasi Sarangan Asri.

d. Dukungan dari stakeholder dan pemangku kebijakan

Problematika dalam masalah dukungan dari stakeholder dan pemangku kebijakan selama masa new normal adalah, pertama kurang maksimalnya dukungan dari dinas pariwisata dalam masa pandemi untuk membantu pemulihan ekonomi, dan kedua adalah kurangnya perhatian dari stakeholder lokal akan keberadaan koperasi. Pandemi covid-19 menjadikan banyak alokasi anggaran maupun perhatian pemerintah tertuju kepada pencegahan dan penyembuhan orang yang terkena virus tersebut. Hal ini kemudian berdampak pada wilayah lain yang kurang perhatian. Dimana salah satunya adalah terhentinya aktivitas ekonomi di dunia pariwisata.

Pandemi yang mengusik ketenangan dunia memang menjadi perhatian serius pemerintah di berbagai belahan dunia. Khususnya Indonesia, perhatian pemerintah baik pusat sampai daerah tertuju pada bagaimana pandemi yang ada bisa terhenti dengan baik. Tidak mengherankan apabila kemudian sektor lain menjadi kurang diperhatikan karena fokus pemerintah pada masalah kesehatan warga negara. Tidak terkecuali di Kabupaten Magetan, Kecamatan Plaosan dan Desa Sarangan. Mulai dari pemkab sampai pemdes beserta beberapa stakeholder lokal lebih mengutamakan ketahanan wilayah kesehatan

masyarakat lebih dahulu.

Pilihan kebijakan maupun kecenderungan tersebut tidak salah mengingat memang harus ada fokus utama terlebih dahulu dalam menyelesaikan pandemi. Dengan melakukan pembatasan kegiatan masyarakat, pengalihan alokasi anggaran untuk mencegah dan menanggulangi pandemi, maka langkah-langkah pemerintah maupun stakeholder bisa dimengerti.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kegiatan ini terbagi menjadi empat hal terkait problematika Koperasi Sarangan Asri untuk peningkatan perekonomian anggota pada masa pandemi. Dimana hasilnya nanti menjadi rekomendasi untuk melakukan langkah-langkah pemberdayaan secara berkelanjutan dan bersama dengan beberapa pihak terkait. Pertama dalam bidang ekonomi ditemukan problem turunnya omset anggota dikarenakan sepi pengunjung, perputaran iuran anggota turun karena pendapatan yang berkurang, pinjaman yang dibawa anggota koperasi sulit untuk ditarik mengingat kesulitan pada masa pandemi, dan banyak anggota koperasi yang membuka usaha lain untuk menunggu pandemi berakhir. Permasalahan ini disiasati dengan adanya kelunakan cicilan pinjaman dan diturunkannya besaran simpanan wajib. Cara lain untuk menjaga kesehatan keuangan koperasi adalah dengan mengantisipasi banyaknya pinjaman anggota. Kedua, dalam bidang SDM pengurus koperasi membutuhkan pembinaan pengelolaan administrasi data dan keuangan koperasi, dan anggota koperasi membutuhkan pelatihan inovasi usaha. Dalam pandangan tim, keberadaan SDM sebagai pelaku utama peningkatan koperasi merupakan hal yang tidak bisa ditawar. Melihat dinamika SDM Koperasi Sarangan Asri yang demikian, maka tim mencoba mengkomunikasikan dengan beberapa pihak khususnya stakeholder dan dinas untuk dianalisis lebih lanjut. Ketika pengurus kurang berdaya dan lebih banyak mengerjakan tugas koperasi secara manual, maka kecepatan dan ketepatan pekerjaan juga kurang baik mengingat kesibukan yang dimiliki. Ketiga dalam budaya koperasi diketahui bahwa anggota dan pengurus termasuk pasif dalam menyikapi perubahan yang terjadi dan yang kedua adalah kurang inovasi. Kepasifan yang terjadi bukan tanpa sebab mengingat beberapa faktor seperti kesibukan para pedagang yang menjadi anggota maupun pengurus koperasi. Kreatifitas dalam Koperasi Sarangan Asri tentu tidak bisa dilakukan secara individual. Maka dengan demikian, kreatifitas harus menjadi bagian integral dari organisasi agar budaya yang lamban merespon perubahan situasi bisa diselesaikan dengan gerakan-gerakan inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian anggota koperasi. Keempat Dukungan dari stakeholder dan pemangku kebijakan yang kurang. Dalam hal ini fokus pemerintah dan berbagai pihak memang tertuju pada penuntasan pandemi covid-19.

Saran dalam kegiatan ini adalah, pertama, semua anggota dan pengurus Koperasi Sarangan Asri bahu membahu dengan berbagai pihak untuk melakukan inovasi dan kolaborasi. Mengingat pemulihan perekonomian pasca pandemi tidak bisa langsung. Akan tetapi bertahap dan berjangka. Kedua, stakeholder dan pemerintah dengan dinas terkait memiliki peran merangkul kembali Koperasi Sarangan Asri mengingat dengan menghidupkan koperasi di Desa Wisata Sarangan, sebenarnya akan mendongkrak beberapa hal seperti pariwisata dan UKM yang ada.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim menghaturkan ucapan terima kasih kepada seluruh warga Desa Sarangan dan anggota Koperasi Sarangan Asri selama proses diskusi panjang dan beberapa tahapan untuk mengetahui peta sosial ekonomi untuk kebangkitan ekonomi Koperasi Sarangan Asri. Kepada Ketua STAI-Ma'arif Kendal Ngawi, Ketua LP3M, dan beberapa dosen atas arahan dan diskusi. Kepada Rektor Tribakti, Ketua LP2M, dan beberapa dosen atas partisipasi memberikan wawasan pendampingan, dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, Masykuri (2017). *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik*, Surabaya:Visipress.
- _____. *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, Surabaya: Visipress.
- Chambers, Robert, (1998). *Pengembangan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES; Jakarta.
- Hidayat, 1978, *Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia, Ekonomi Keuangan Indonesia, Vol. XXVI, No.4*, Desember 1978, Hal. 415 - 443.
- Haryono, Tulus, 1989, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Kaki Lima : Studi Kasus di Kodya Surakarta (tesis yang tidak dipublikasikan)*, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- McGee, T.G. dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Center
- Marzali, A. (2014). Struktural - Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*, XXI(52), 127–137.
Retrieved from <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3314/2601>
- Moonti, U. (2016). *Dasar Dasar Koperasi*. Yogyakarta: Interpena.
- Republik Indonesia. (2012). *Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 17 Tahun 2012 Tentang pengkoperasian*.
- Saha, D. (2011). Work Life Of Street Vendors In Mumbai. *The Indian Journal of Labour Economics*, 54(2). Retrieved from http://www.unikassel.de/einrichtungen/fileadmin/datas/einrichtungen/icdd/Research/Webster/1st_Workshop_Kassel_Saha_Street_Vendors_Mumbai.pdf
- Sari Siregar, I. K. (2013). Studi komparatif peran koperasi simpan pinjam bina bersama dan bmt insani dalam pengembangan umk di kota padangsidempuan indah komala sari siregar. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan, Vol. 1 No.* Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/14738-ID-studi-komparatif-peran-koperasi-simpan-pinjam-bina-bersama-dan-bmt-insani-dalam.pdf>
- Suharto, Edi, (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Sharit K., B. (2010). *Street Vendors in the Global Urban Economy*. New Delhi: Routledge.
- Sitio, A. (2010). *Koperasi: Teori dan P*. Jakarta: Erlangga.
- Theresia, Aprilia, dkk. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Treman, S. (2017). Studi Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Nusa Dua-Bali I Made Sarmita dan I Wayan Treman. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3(1).
- Wijaya, A., Budiarto, B., Suwajdi, & Apriyanto, Y. (2013). *Kewirasusahaan Koperasi*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Widjajanti, Retno. 2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima. Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Winardi. 2000. *Probematikan Pedagang Kaki Lima*. Yayasan Obor. Jakarta
- Yetty Sarjono. 2005. *Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Surakarta. Muhammadiyah University Press